

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu media dalam penyampaian pesan dalam proses komunikasi seperti lirik lagu, puisi, novel, dongeng dan lain-lain. Dalam ilmu komunikasi terdapat bidang studi mengenai tanda dan simbol, yaitu semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Apa tanda yang ditunjukkan atau disembunyikan serta apakah sebenarnya arti dari tanda tersebut. Tanda-tanda tersebut akan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sebagai alat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dimana ketika kita berkomunikasi setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan yang kita sampaikan kurang lebih secara tepat.

Dalam komunikasi banyak sekali tanda-tanda yang harus dan bisa kitaterjemahkan. Banyak bahasa nonverbal atau memang sengaja makna dari sebuah ungkapan itu disembunyikan oleh si pemberi tanda. Dalam media contohnya, banyak sekali tanda-tanda yang disadari atau tidak disadari tergambar dalam tayangan di televisi, majalah, koran, dan lain-lain. Sama halnya dengan sastra seperti puisi, pantun, novel, lirik lagu dan lain-lain juga memiliki tanda-tanda dalam penyampaiannya. Bagaimana sang penulis menyampaikan pikirannya dengan tanda-tanda yang ada di dalam tulisannya.

"Novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Melalui tokoh, kejadiannya, dan berbagai unsur lain kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda."(Ratna 2010: 457).

Novel sebagai karya imajinatif yang mempergunakan bahasa, memiliki perbedaan dengan karya-karya kebahasaan lainnya yang lebih mementingkan fungsi referensi bahasa berupa penyampaian pesan. Sebaliknya, karya sastra berupa novel mementingkan fungsi estetika bahasa sebagai sarana ekspresinya. Pengarang berusaha mendapatkan efek dari penggunaan bahasanya itu, berupa kesan dan keterpesonaan pembaca, disamping diterimanya nilai-nilai tertentu yang biasanya bernilai pendidikan oleh pembaca tanpa disadari. Karya sastra berupa novel selalu mendapat tanggapan dan pemaknaan yang beraneka ragam dari pembacanya dan tidak selalu tepat dengan pemaknaan yang dimaksud penulis novel itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembacanya. Perbedaan pemaknaan tersebut terjadi karena horizon harapan pembaca yang berbeda, sehingga timbul bermacam-macam penafsiran terhadap teks sastra tersebut.

Ketika melakukan komunikasi dengan karya sastra, sebenarnya pembaca dituntut untuk menemukan makna secara kreatif dan dinamis, karena pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, interteks dan dalam batinnya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus. "Studi

karya sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti” (Djoko Pradopo, 1995: 142).

Dalam sebuah media seperti tayangan di televisi, majalah, koran, dan lainnya sering sekali membahas atau menguak sisi keperempuanan. Sama halnya dengan sastra seperti puisi, pantun, novel, lirik lagu dan lainnya yang menganut topik mengenai perempuan dan kedudukannya merupakan topik yang tidak pernah kekeringan bahan untuk dibahas berulang kali. Tidak sedikit jumlah buku-buku yang membahas mengenai perempuan. Umumnya membahas ketimpangan sosial yang ada dan perempuan sebagai korbannya. Hal sederhana yang menjadi bukti perempuan korban salah satunya adalah penggunaan kata wanita dan perempuan. Penganut feminis, bahkan mereka yang sekedar menghargai kedudukan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki akan memilih menggunakan kata perempuan untuk menghormatinya, kaum perempuan.

Perempuan sering dijadikan sebagai objek kajian dalam karya sastra. Menilik pada sifat perempuan yang cenderung unik dan dianggap menarik sehingga pengarang sebagian besar memilih sudut pandang perempuan dalam merepresentasikan karya mereka. Penggunaan istilah “perempuan” lebih dipilih penulis dibanding dengan istilah “wanita” untuk mengungkapkan bagaimana perepresentasian perempuan dalam karya sastra. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Handayani&Novianto (2009) bahwa kata perempuan berasal dari kata “empu” bermakna dihargai; dipertuan; dan dihormati.

Kata wanita diyakini dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata „wan“ yang berarti nafsu, sehingga kata wanita memiliki arti dinafsui atau objek seks. Penggunaan kata “perempuan” dirasa lebih halus dibanding dengan kata “wanita”. Sedangkan secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita menjadi perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Kedua istilah ini tidak hanya berkaitan dengan asal bahasa atau padanan kata saja, tetapi berkaitan dengan representasi, mitos, atau stereotip (citra baku). Hal tersebut menyebabkan banyak kaum feminis yang lebih menggunakan kata perempuan dibandingkan kata wanita.

Salah satu unsur pembangun dalam karya sastra yaitu tokoh. Tokoh dalam karya sastra merupakan hasil refleksi dari apa yang diharapkan oleh pengarang pada kehidupan secara nyata. Tokoh dapat dianggap sebagai nyawa dari karya sastra itu sendiri. Tokoh tidak dapat dikatakan hidup jika tidak disertai dengan kejadian yang menarik pada setiap episodenya. Dimana tiap peristiwa pada episode tersebut merupakan gubahan dari apa yang dipikirkan, yang dialami, yang dirasakan, yang diharapkan, dan yang dicoba ubah keadaannya oleh pengarang. Dengan demikian, kejadian yang berusaha pengarang wujudkan merupakan ungkapan persetujuan atau ungkapan penolakan atas keadaan yang terjadi di sekitar mereka. Kemunculan peristiwa-peristiwa tersebut tidak dapat terlepas dari diri dan jiwa pengarang dalam membangun cerita. Karena karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial

Salah satu ilmu yang sering digunakan untuk mengkaji novel yaitu semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Semiotika digunakan untuk menelaah lebih lanjut keanehan atau keunikan yang ditemui ketika membaca suatu karya sastra. Sepanjang perjalanannya, semiotika memiliki beberapa tokoh terkenal diantaranya Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure merupakan ahli linguistik dari Swiss. Saussure menyebut Ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure atau yang lebih dikenal sebagai Bapak dari *Semiotica/Semiology*. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda, hanya benar-benar memperhatikan simbol karena kata-kata adalah simbol.<sup>1</sup>

Pada penelitian ini yang mendasari penulis untuk menganalisa representasi perempuan dari tokoh Bidadari Ayuning dan adik kembarnya Bidadari Ayuni dalam perjuangannya melawan penindasan, karena dua tokoh ini memberikan kita teladan dalam menghadapi penindasan terhadap kaum perempuan yang menjadi perhatian masyarakat.

Penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Berbisik* ini menjadi menarik untuk diteliti sebab dalam novel ini kita melihat bagaimana

---

<sup>1</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si., *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.

Bidadari Ayuni tetap menjaga marwahnya sebagai Muslimah yang taat di tengah ujian kehidupan berupa penindasan dan penganiayaan. Juga menjadi menarik ketika tokoh Ayuning yang merupakan saudara kembar Bidadari Ayuni namun memiliki karakter yang bertolak belakang mencoba mengungkap penyebab kematian adiknya. Ayuni yang lemah lembut, anggun juga berhijab, sedangkan kakaknya cerdas dengan keberanian yang tinggi.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar jauh dan menyimpang, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian “Representasi Perempuan Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” maka dibatasi dan difokuskan pada penokohan perempuan pada novel.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana representasi perempuan dalam novel *Bidadari Berbisik* di tinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure?

## **D. Penegasan Istilah**

1. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata representasi adalah perbuatan mewakili. Arti lain dari representasi adalah keadaan diwakili.<sup>2</sup> Representasi adalah proses ketika indra manusia menangkap sebuah objek, kemudian masuk ke akal manusia untuk diproses sehingga kemudian menghasilkan sebuah ide atau konsep yang akan diungkapkan kembali dengan bahasa. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek atau fenomena yang hasilnya tergantung bagaimana seseorang mengungkapkan melalui bahasanya.

## 2. Perempuan

Kata perempuan berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, orang yang berkuasa, ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar. Kata perempuan bernilai cukup tinggi, sejajar, bahkan lebih tinggi dari kata lelaki.<sup>3</sup> Perempuan sering dijadikan sebagai objek kajian dalam karya sastra. Menilik pada sifat perempuan yang cenderung unik dan dianggap menarik sehingga pengarang sebagian besar memilih sudut pandang perempuan dalam merepresentasikan karya mereka. Penggunaan istilah “perempuan” lebih dipilih penulis dibanding dengan istilah “wanita” untuk mengungkapkan bagaimana perepresentasian perempuan dalam karya sastra.

## 3. Novel

---

<sup>2</sup> Kbbi.lectur.id

<sup>3</sup> Sudarwati dan D. Jupriono, “Betina, Wanita, Perempuan : Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik”, dalam *Limelight*, Vol. 5, No. 1 (Juli 1997), h. <https://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html> diakses pada 5 Juni 2022

Novel ialah karya sastra berbentuk prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya berupa cerita. Novel juga bisa diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan karakter dan sifat pelaku.

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel biasanya disebut *novelis*. Pada umumnya sebuah novel menceritakan kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, dan tabiatnya, sehingga ketika membaca novel kita akan merasa familiar karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Novel merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa berbentuk cetak. Melalui novel, terjadi komunikasi antara penulis dengan pembaca novel. Selain sebagai media komunikasi massa, novel juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Penulis novel islami misalnya, penulis novel islami biasanya menyisipkan nilai-nilai islami dalam karyanya.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia juga merupakan salah satu novel bergenre islami yang digunakan penulisnya sebagai media dakwah Islam. Di dalamnya terkandung penggambaran perempuan islam yang dapat dijadikan teladan oleh umat Islam lainnya.



#### 4. Semiotika

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.<sup>4</sup> Konsep tanda ini ada untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).<sup>5</sup>

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah : mengetahui representasi perempuan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia jika ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure.

#### F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna untuk memperkaya pengembangan ilmu bahasa, dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penggambaran perempuan dalam karya sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk diri sendiri dan pembacanya untuk menambah khazanah ilmiah.

---

<sup>4</sup> Jafar Lantowa, dkk, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 1

<sup>5</sup> Ibid, h.3

## G. Kerangka teori

Di dalam melakukan penelitian diperlukan kerangka teori sebagai landasan yang mantap untuk setiap penelitian.

### 1) Pengertian Semiotika

Tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi. Manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya menggunakan perantara tanda-tanda. Banyak hal bisa dikomunikasikan menggunakan tanda di dunia ini.

Ilmu yang digunakan untuk meneliti tanda adalah semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah suatu cabang ilmu atau metode analisis yang mengkaji mengenai tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.<sup>6</sup>

Konsep tanda ini ada untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).<sup>7</sup> Dalam perkembangannya, bidang semiotika memiliki beberapa tokoh penting, salah satunya yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik dari Swiss lain.

Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik atau kebahasaan. Ilmu yang dikembangkannya kemudian hari disebut

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 1

<sup>7</sup> Ibid, h.3

semiotika signifikasi. Semiotika signifikasi yang berakar dari pemikiran Saussure menaruh perhatian lebih terhadap tanda sebagai sebuah sistem dan struktur namun tidak mengabaikan penggunaan tanda oleh individu dalam konteks sosial.

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastis atas seni logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.<sup>8</sup> Tanda mengacu atau menunjuk bukan pada dirinya sendiri. Tanda itu mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembaca. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungannya dan hubungan antara tanda-tanda dan apa yang ditandakan (semantik).<sup>9</sup>

## 2) Semiotika Ferdinand De Saussure

“Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan rokoh besar asal Swiss: Ferdinand De

---

<sup>8</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si., *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.17

<sup>9</sup> Ibid, h.17

Saussure,” kata John Lyons (1995:38) yang dikutip oleh Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi*.<sup>10</sup> Saussure memang telah kondang namanya dikarenakan teorinya tentang tanda. Sebetulnya tidak ada buku yang dicetak guna mengabadikan pemikirannya.

Karyanya disusun bersumber dari kumpulan catatan kuliah muridnya ketika ia memberi kuliah linguistik di Universitas Jenewa pada tahun 1907, 1908-1909, dan 1910-1911 yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Course in General Linguistics*. Karya inilah yang di kemudian hari menjadi sumber teori linguistik yang paling besar pengaruhnya. Banyak aliran linguistik yang berlainan pada waktu ini, namun semuanya baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh teori de Saussure.<sup>11</sup>

Pandangan abad ke-19 memulai studi bahasa dengan pemahaman “historis” yang menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, juga mencari faktor-faktor yang memengaruhi seperti geografi, perpindahan penduduk, perubahan jumlah penduduk, dan sebagainya.

Saussure sebaliknya menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan selaras secara internal (*language*). Ia mencetuskan teori bahasa yang disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” milik para pendahulunya .

---

<sup>10</sup> Ibid, h.44

<sup>11</sup> Ibid, h.46

### 3) *Signifier* dan *Signified*

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”<sup>12</sup>. Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).

Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep dan penanda merupakan aspek mental dari bahasa.<sup>13</sup> Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas, penanda tidak akan ada artinya tanpa petanda. Begitu pula petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap terlepas dari penanda. Keduanya merupakan komponen dari tanda. Penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) banyak kita temui di karya sastra, maka dari itu kita bisa menelaah penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) yang terdapat dalam kata-kata yang tertulis di dalamnya.

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat digunakan sebagai acuan guna

---

<sup>12</sup> Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi”, jurnal *PEKOMNAS*, vol. 16, no. 1, 2013, Hal. 77

<sup>13</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si., *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 17

mendapat hasil penelitian yang lebih maksimal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga hasil penelitian dari peneliti terdahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari topik penelitian.

Penelitian yang pertama berjudul "Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia" hasil penelitian dari Angga Hedi Prasetyo M. Salem lulusan sarjana Strata satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga menggunakan monolog, narasi, tokoh, dan dialog yang terdapat dalam novel sebagai sumber utamanya. Aktifitas dalam penelitian tersebut berusaha mengupas representasi religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan mencari simbol religius yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, serta menjelaskan makna religius dalam novel tersebut, sehingga pembacanya dapat mengambil pelajaran tentang sikap ketidakadilan manusia dalam kehidupan nyata.

Persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama mengambil objek penelitian novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Namun

penelitian Angga membahas nilai religius sedangkan penulis membahas representasi perempuan dengan analisis semiotika.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang berjudul “ Analisis Feminisme dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia” yang dilakukan oleh Dinda Melia lulusan sarjana Strata satu Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang terbit pada Februari 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk feminisme dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia mengandung bentuk-bentuk feminisme diantaranya (1) feminisme liberal (2) feminisme sosial dan perjuangan tokoh perempuan berupa eksistensi perempuan yang terdiri dari (1) kekerasan terhadap perempuan (2) perlawanan perempuan (3) subordinasi perempuan (4) perjuangan kesetaraan gender (5) kemandirian tokoh perempuan.

Penelitian ini relevan dan memiliki persamaan objek dengan penelitian kali ini yaitu novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian Dinda juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deksriptif. Namun

penelitian di atas menggunakan analisis feminisme sedangkan penelitian kali ini menggunakan analisis semiotik.

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novrizi Yulianti lulusan sarjana Strata satu Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini berjudul "Analisis Psikologi Sastra Terhadap Aspek Kepribadian Tokoh pada Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia". Penelitian ini mengangkat bagaimana bentuk aspek kepribadian tokoh melalui psikologi sastra dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan apa saja faktor yang mempengaruhi aspek kepribadian tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk aspek kepribadian tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, ditinjau dari pendekatan Psikologi Sastra. Kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadi terdiri dari 11 kepribadian, yaitu emosional 21%, empati 3%, pribadi yang sabar 3%, pribadi yang tekun bekerja 19%, periang 9%, suka menolong 15%, pribadi yang tenang 3%, pribadi yang tak lekas putus ada 12%, pribadi yang tidak tenang 9%, teliti 3%, dan ingatan baik 3%. Dapat dikatakan bahwa dari 11 aspek kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing tokoh terdapat satu



aspek kepribadian yang dominan dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terdapat pada novel, yaitu kepribadian emosional dengan presentase 21%. Faktor yang mempengaruhi aspek kepribadian tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, ditinjau dari pendekatan psikologi saat ini terdiri atas 4 faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor kebudayaan, faktor genetik, dan faktor lingkungan. Hasil penelitian yang relevan di atas memiliki kemiripan atau kesamaan objek yang dipilih untuk diteliti yaitu novel *Bidadari Berbisik*, namun penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk memecahkan permasalahan.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dibandingkan dengan standar ukuran yang

ditentukan.<sup>14</sup> Seorang peneliti yang hendak melakukan penelitian dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian yang akan digunakannya. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang meliputi :

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang hanya menggunakan karya tertulis sebagai sumbernya. Data yang dihasilkan penelitian kepustakaan berupa teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah dengan meneliti sejumlah benda-benda tertulis seperti buku, dokumen peraturan, jurnal ilmiah non cetak, atau bentuk koleksi lainnya.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pendekatan kualitatif merupakan suatu langkah dengan cara mengumpulkan data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep, dan keterangan yang berupa uraian ungkapan masalah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan tidak menggunakan perhitungan angka-angka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reinka Cipta, 2002), 126.

<sup>15</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2006), h.56

Penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat pengukur. Selain itu, situasi penelitian bersifat natural dalam artian tidak ada manipulasi atau rekayasa di dalamnya. Untuk memperoleh hasil dari penelitian digunakan tes berupa instrumen penelitian. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri sehingga dapat menggali permasalahan yang dijadikan objek penelitiannya.

### 3. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif atau disebut metodologi kualitatif pada hakikatnya adalah melakukan pengamatan terhadap seseorang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa dalam organisasi atau institusi.<sup>16</sup>

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau peristiwa yang diamati. Penggunaan metode pendekatan deskriptif dalam penelitian ini mencari data berupa kalimat-kalimat, dialog, dan narasi dalam novel.

### 4. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Dalam kajian semiotika, sebuah

---

<sup>16</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 1

kejadian, teks, konteks maupun bahasa yang digunakan manusia ketika berkomunikasi memiliki makna dibaliknya. Objek materialnya berupa teori semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan objek formalnya adalah kalimat-kalimat, narasi, dan dialog dalam novel *Bidadari Berbisik*.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan dokumentasi, yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, jurnal ilmiah dan lainnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 35), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, berupa penanda dan petanda, denotasi dan konotasi terhadap sebagian isi novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis kutipan- kutipan dalam novel yang menggambarkan sisi perempuan pada tokoh – tokoh

Perempuan yang terkandung dalam novel. Keseluruhan analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian.

## 7. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian melalui metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, memerlukan alat bantu yang disebut instrumen. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarangan mengambil data dari sumber yang tidak terpercaya.

## J. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti akan menggambarkan alur pembahasan penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi lima bab, yaitu :

**BAB I** : pendahuluan, dalam bab ini peneliti menggambarkan pendahuluan sebagai pengantar yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan

kegunaan, kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang dilakukan.

**BAB II :** Dalam bab ini memuat tinjauan umum teori , berisikan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menjadi penunjang dan memiliki hubungan dengan rumusan masalah.

**BAB III :** bab ini memuat gambaran umum novel *Bidadari Berbisik*, menjelaskan secara umum hasil penelitian mengenai biografi Asma Nadia sebagai penulis novel *Bidadari Berbisik*, karya-karya Asma Nadia dan sinopsis novel *Bidadari Berbisik*.

**BAB IV :** bab ini menghadirkan pembahasan hasil analisis semiotika representasi perempuan dalam novel *Bidadari Berbisik*.

**BAB V :** Pada bab ini dimuat kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap perumusan masalah yang diajukan pada bab satu, dan terdapat saran mengenai penelitian